

Article

## Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari

Andi Monica Tri Afsari, Yusuf Sabilu, Febriana Muchtar\*

<sup>1,3</sup>Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: September 19, 2023

Final Revision: September 30, 2023

Available Online: October 10, 2023

### KEYWORDS

Dyspepsia, Food Pattern, Nutritional Status, Stres levels

### CORRESPONDENCE

E-mail: [febrianamuchtar9@uho.ac.id](mailto:febrianamuchtar9@uho.ac.id)

### A B S T R A C T

Dyspepsia is a syndrome of symptoms often found among the public characterized by pain or discomfort in the upper part of the solar plexus, nausea, bloating, belching, feeling full quickly, and feeling full in the stomach. This study aims to determine the factors associated with the incidence of dyspepsia in hospitalized patients at the Aliyah III general hospital in Kendari City. This type of research is quantitative, with an observational analytic method and a cross-sectional approach. This study used an accidental sampling technique with a total sample size of 68 patients. Data analysis using univariate and bivariate analysis using the chi-square test the results showed that the incidence of dyspepsia amounted to 58.8%, the level of stress in the severe category was 61.8%, the diet in the poor category was 58.8%, and the nutritional status in the normal category was 88.2%. The results of statistical tests using the chi-square test showed that there was a relationship between stress levels and dyspeptic ( $p = <0.05$ ), there was a relationship between diet and dyspeptic ( $p = <0.05$ ), and there was no relationship between nutritional status and dyspeptic ( $p = >0.05$ ). The conclusion of this study is that the factors associated with the incidence of dyspepsia in hospitalized patients at Aliyah III Hospital in Kendari City are stress levels and diet. It is recommended that the hospital improve health services for patients by providing counseling about dyspepsia.

## I. INTRODUCTION

Dispepsia merupakan sindrom gejala yang sering ditemukan di kalangan masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian atas atau ulu hati, mual, kembung, sendawa, rasa cepat kenyang dan perut merasa penuh (Wildani, 2021). Diantara sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang diderita masyarakat, keluhan yang sering ditemukan adalah keluhan dispepsia, dimana keluhan tersebut merupakan gejala khas dan gejala awal dari penyakit gastritis, apabila dispepsia tidak tertangani dengan baik maka akan menimbulkan penyakit gastritis (Firdausy et al., 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* di Indonesia prevalensi dispepsia diperkirakan sebesar 15-40%. Proporsi pasien yang ada di Asia Tenggara sebanyak 583,635. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2020, prevalensi angka kejadian gastritis di beberapa kota Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data dari provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa penderita gastritis pada tahun 2019 sebanyak 32.243 kasus (21,4%), pada tahun 2020 penderita penyakit gastritis sebanyak 37,140 kasus (22,8%), dan pada tahun 2021 penderita gastritis sebanyak 41, 250 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Peningkatan jumlah gastritis juga terjadi di Kota Kendari berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kota Kendari, yaitu pada tahun 2019 jumlah penderita gastritis sebanyak 5.451 orang, pada tahun 2020 dengan jumlah penderita gastritis sebanyak 6.621 orang, pada tahun 2021 dengan jumlah penderita gastritis sebanyak 7.551 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irfan tentang hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa semua responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang memiliki pola makan

yang tidak baik dan tidak teratur, hal ini disebabkan karena lambung akan terus memproduksi asam lambung setiap waktunya, sehingga saat tubuh terasa lapar maka jumlah asam lambung terstimulasi, jika telat makan sampai 2-3 jam maka asam lambung yang diproduksi semakin meningkat dan dapat mengiritasi mukosa lambung serta menimbulkan rasa nyeri (Irfan, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan stress dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang sedang mengalami tingkat stress tinggi dan pola makan yang tidak teratur. Hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta jeda makan yang terlalu lama dapat menyebabkan produksi asam lambung meningkat sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa lambung (Fitria, 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid & Amra tentang hubungan status gizi dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang memiliki status gizi kurus dan tidak mematuhi diet. Hal ini disebabkan karena konsumsi makanan dalam porsi besar dan tidak teratur merupakan faktor pemicu terjadinya dyspepsia (Hamid & Amra, 2021).

Berdasarkan data dari 10 besar penyakit 2 tahun terakhir di Rumah Sakit Umum Aliyah III menunjukkan bahwa dispepsia selalu masuk dalam urutan 10 besar penyakit. Data menunjukkan bahwa tahun 2021 pasien yang berkunjung sebanyak 2.932 orang dan jumlah pasien dispepsia sebanyak 210 orang. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah pasien berkunjung sebanyak 2.636 orang dan pasien dispepsia sebanyak 212 orang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari tahun 2023.

## II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari pada bulan Mei-Juni 2023. Populasi penelitian adalah pasien dispepsia yang berkunjung ke Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 68 pasien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres menggunakan kusioner DASS. Untuk pola makan menggunakan *Food*

*Frequency Questionnaire* (FFQ) dan untuk status gizi melihat berat badan (BB), tinggi badan (TB) pada rekam medik.

Semua data penelitian dianalisis menggunakan uji chi square dengan anggapan bahwa jika nilai  $p < 0.05$  adalah signifikan.

## III. RESULT

Pada hasil penelitian ini, dapat disajikan karakteristik responden, distribusi variabel penelitian, hasil analisis bivariat. Adapun distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik	n	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	23	33,8
Perempuan	45	66,2
<b>Usia</b>		
<25	41	60,3
26-40	13	19,1
>41	14	20,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah terbanyak perempuan yaitu 45 orang (66,2%) sedangkan laki-laki sebanyak 23 orang (33,8%). distribusi karakteristik berdasarkan umur dengan jumlah terbanyak adalah <25

yaitu 41 orang (60,3%) kemudian umur >41 tahun sebanyak 14 orang (20,6%) dan umur 26-40 sebanyak 13 orang (19,1%).

**Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian**

Variabel yang Diteliti	n	%
<b>Dispepsia</b>		
Dispepsia	40	58,8
Tidak Dispepsia	28	41,2
<b>Tingkat Stres</b>		
Stres Ringan	26	38,2
Stres Berat	42	61,8
<b>Pola Makan</b>		
Cukup	28	41,2
Kurang	40	58,8
<b>Status Gizi</b>		
Normal	60	88,2
Gemuk	8	11,8

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kejadian dispepsia

dengan jumlah terbanyak adalah mengalami dispepsia yaitu 40 responden

(58,8%) dan yang tidak mengalami dispepsia yaitu 28 responden (41,2%). Distribusi responden berdasarkan tingkat stres dengan jumlah terbanyak adalah tingkat stres kategori berat yaitu 42 responden (61,8%) dan sebagian lainnya tingkat stres kategori ringan yaitu 26 responden (38,2%). Distribusi responden berdasarkan pola makan jumlah terbanyak

adalah kategori kurang yaitu 40 orang (58,8%) dan sebagian lainnya pola makan kategori cukup yaitu 28 responden (41,2%). Distribusi responden berdasarkan status gizi dengan jumlah terbanyak adalah kategori normal yaitu 60 responden (88,2%) dan sebagian lainnya kategori gemuk yaitu 8 responden (11,8%).

**Tabel 3. Uji Bivariat Asupan Zat Besi, Pola Konsumsi Inhibitor dan Enhancer Zat Besi dengan Kejadian Anemia**

Variabel	Kejadian Dispepsia				Total		p
	Dispepsia		Tidak Dispepsia		N	%	
	N	%	N	%			
<b>Tingkat Stres</b>							
Stres Ringan	1	3,8	25	96,2	26	100	<b>0,000</b>
Stres Berat	39	92,9	3	7,1	42	100	
<b>Pola Makan</b>							
Cukup	2	7,1	26	92,9	28	100	<b>0,000</b>
Kurang	38	95,0	2	5,0	40	100	
<b>Status Gizi</b>							
Normal	38	63,3	22	36,7	60	100	<b>0,057</b>
Gemuk	2	25,0	6	75,0	8	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 responden, diketahui bahwa sebanyak 1 pasien (3,8%) yang memiliki tingkat stres ringan dan mengalami dispepsia, 39 pasien (92,2%) memiliki tingkat stres berat dan mengalami dispepsia, 25 pasien (96,2%) memiliki tingkat stres ringan dan tidak mengalami dispepsia, dan 3 pasien (7,1%) memiliki tingkat stress berat dan tidak mengalami dispepsia. Berdasarkan pola makan, diketahui bahwa sebanyak 2 pasien (7,1%) dengan pola makan kategori cukup dan mengalami dispepsia, 38 pasien (95,0%) dengan pola makan kategori kurang dan mengalami dispepsia, 26 pasien (92,9%) dengan pola makan kategori cukup dan tidak mengalami dispepsia, dan 2 pasien (5,0%) dengan pola makan kategori kurang dan tidak mengalami dispepsia. Berdasarkan status gizi, diketahui bahwa sebanyak 38 pasien (63,3%) memiliki status gizi normal dan mengalami dispepsia, 2 pasien (25,0%) memiliki status gizi gemuk dan mengalami dispepsia, 22 pasien (36,7%) memiliki status gizi normal dan tidak mengalami dispepsia, dan 6 pasien (75,0%) memiliki status gizi gemuk dan tidak mengalami dispepsia.

#### IV. DISCUSSION

Tingkat stres merupakan faktor psikologis dari kejadian dispepsia, dimana saat stres terjadi maka tubuh akan merespon dengan disekresinya hormone kortisol dari kelenjar adrenal. Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung sendiri, sehingga apabila dibiarkan terus menerus maka akan menyebabkan gejala dispepsia (Natu et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari (*P Value* = 0,000 <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa stres menjadi salah satu pemicu terbesar terjadinya dispepsia. Stres mempengaruhi perilaku makan dengan cara melibatkan hormon noradrenalin dan CRH yang dapat menurunkan nafsu makan dan juga ada kortisol yang dapat meningkatkan nafsu makan. stres yang terjadi dalam waktu yang singkat

dengan tekanan cukup kuat cenderung menurunkan nafsu makan dengan melibatkan aktivasi sistem simpatik adrenal medular, yaitu dengan sekresi hormon noradrenalin yang menurunkan nafsu makan sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan pada lambung dan menimbulkan gejala dispepsia. Makin lama situasi stres, makin tinggi risiko kesehatan yang ditimbulkan, seperti gangguan pada organ pencernaan. Organ pencernaan berhubungan dengan respon hipotalamus, dimana respon hipotalamus akan bereaksi kepada seseorang yang mengalami stres.

Hipotalamus yang akan mengekskresikan *corticotrophin releasing faktor* (CRF) setelah CRF ini disekresi maka akan menstimulasi kelenjar hipofisis yang akan mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) yang selanjutnya akan menyebabkan keluarnya hormone kortisol dari kelenjar adrenal. Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga mengambat prostaglandin, apabila lambung mengalami penghambatan secara terus menerus maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan dispepsia (Husnul Ikhsan et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Shankar *et al* (Shankar et al., 2020), di Dow University of Health Sciences, Karachi-Pakistan menunjukkan terdapat hubungan stress dengan kejadian dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 pasien yang mengalami stress ringan tetapi merasakan gejala dispepsia. Hal ini bisa disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur. Pola makan yang tidak teratur menyebabkan terjadinya luka atau peradangan pada mukosa atau selaput yang melapisi lambung karena serangan asam lambung sehingga lambung sulit untuk beradaptasi. Menurut Adam *et al* (Adam et al., 2023), yang menyatakan bahwa pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan terjadinya dispepsia. Responden yang merasakan gejala dispepsia tapi mengalami stress ringan disebabkan karena stress juga memiliki makna yang berbeda-beda pada kondisi setiap individu. Hal ini dikarenakan paparan stressor pada setiap orang mempunyai porsi yang berbeda-beda yaitu stress akibat tekanan, akibat masalah interpersonal, dan akibat kegiatan yang padat.

Tingkat stres ringan pada pasien dengan kategori tidak mengalami dispepsia disebabkan sebagian responden memiliki usaha secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan stres yang dialami. Responden yang mengalami stres dapat melakukan strategi mengurangi tekanan stres yang dirasakan. Strategi dapat melibatkan strategi perilaku, maupun strategi psikologis pada diri individu. Oleh karena itu, strategi stres yang baik akan menimbulkan dampak positif terhadap diri sendiri, meminimalisir penyakit serta selalu berfikir positif dan mengambil hikmah atas segala sesuatu yang terjadi, menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami dan menghindari melakukan tindakan secara tergesa-gesa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari(Ari, 2020), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan stres dengan kekambuhan dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia mayoritas adalah responden yang mengalami tingkat stres tinggi dan pola makan yang tidak baik.

Pola makan adalah suatu cara untuk mengatur jenis ataupun jumlah makanan yang sesuai dengan proporsi tubuh guna mempertahankan kesehatan, kebutuhan nutrisi, dan mencegah terjadinya penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Shahab & Zahra, 2023), bahwa Pola makan yang sehat merupakan hal penting yang dimiliki setiap manusia agar terpenuhinya semua nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari (*P Value* = 0,000 <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pola makan yang tidak teratur akan mempengaruhi kinerja lambung dan dapat meningkatkan resiko munculnya dispepsia. Gejala dispepsia dapat ditimbulkan akibat kebiasaan makan yang kurang baik seperti makan makanan pedas dan makanan asam, kopi, alkohol dan soda yang dapat mengiritasi mukosa lambung. Menurut Thoriq & Ariati (Thoriq & Ariati, 2023), bahwa pola makan yang kurang disebabkan oleh aktivitas

yang padat. Rutinitas yang padat menyebabkan responden melewatkan waktu makan dan sering menunda makan, bahkan kadang tidak sarapan pagi atau tidak makan siang atau tidak makan malam sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam waktu yang lama.

Pola makan yang kurang berisiko mengalami berbagai keluhan diantaranya nyeri bagian perut sampai ke ulu hati, mual, muntah dan bersendawa yang mengakibatkan timbulnya dispepsia. Jika proses ini terlalu lama, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan keluhan berupa mual. Pola makan yang kurang membuat lambung sulit untuk beradaptasi. Apabila seseorang terlambat makan sampai 2-3 jam, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengakibatkan dispepsia (Ummul Khair Binti Amir et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 pasien yang memiliki pola makan cukup dan merasakan gejala dispepsia. Hal ini disebabkan karena pasien memiliki frekuensi makan yang teratur tetapi sering mengonsumsi makanan pemicu dispepsia. Sebagai contoh, ada beberapa pasien yang sering mengonsumsi makanan tinggi lemak. Lemak diketahui memiliki efek perlambatan pada mobilitas lambung melalui perangsangan hormon enteric seperti kolesistokinin. Selain makanan berlemak, makanan lain seperti bawang, paprika, alkohol, jeruk, makanan pedas, dan minuman bersoda juga pemicu kambuhnya gejala dispepsia.

Kurangnya kesadaran maupun edukasi pada individu bahwa beberapa makanan mungkin memperburuk gejala yang mereka alami dapat melatar belakangi hal tersebut serta kurangnya keinginan untuk mengubah perilaku dikarenakan kesenangan dan kepuasan yang didapatkan dari konsumsi makanan-makanan tersebut (Duncason et al., 2018).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni & Andriani (Sumarni & Andriani, 2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia, diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang memiliki pola makan yang tidak baik dan tidak teratur, hal ini disebabkan karena

secara alami lambung akan memproduksi asam lambung setiap waktu, sehingga saat tubuh merasa lapar maka jumlah asam lambung terstimulasi, jika telat makan sampai 2-3 jam maka asam lambung yang diproduksi akan semakin meningkat dan berlebihan dapat mengiritasi mukosa lambung serta menimbulkan rasa nyeri di sekitar epigastrium serta mengonsumsi obat-obatan.

Status Gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi. Menurut Rohani (Rohani, 2023), status gizi merupakan hal yang dipengaruhi oleh konsumsi pangan dan aktivitas fisik seseorang. Konsumsi pangan merupakan faktor utama dalam memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Zat gizi berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tubuh, mengatur metabolisme dalam tubuh, memperbaiki jaringan tubuh serta pertumbuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi tidak berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Aliyah III Kota Kendari ( $p = 0,057 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi bukan menjadi salah satu faktor penyebab dispepsia. Berdasarkan gambaran FFQ, sebagian besar responden memiliki frekuensi makan yang baik tetapi mengonsumsi sumber makanan dan minuman pemicu dispepsia yaitu seperti ayam geprek, rujak, asinan, gorengan dan minuman bersoda setiap hari atau 3-6 kali per minggu. Menurut Hafiza *et al* (Hafiza et al., 2021), gizi yang baik adalah mengonsumsi makanan sehat yang membuat berat badan normal serta tubuh tidak mudah terkena penyakit. Sebaliknya, gizi yang tidak baik adalah mengonsumsi makanan tidak sehat yang membuat berat badan tetap normal serta tubuh mudah terkena penyakit. Kebiasaan makan pada responden menunjukkan kebiasaan makan yang buruk. Kebiasaan makan merupakan kebiasaan dalam memilih makanan yang mencakup jenis makanan, jumlah makanan yang masuk ke tubuh, frekuensi mengonsumsi makanan dan cara memilih makanan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 22 pasien yang memiliki status gizi normal dan tidak merasakan gejala dispepsia. Hal ini disebabkan oleh pemilihan bahan makanan

yang baik serta aktivitas fisik yang bagus membuat status gizi menjadi normal dan tidak mudah terkena penyakit. Status gizi yang normal merupakan keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk individu yang di indikasikan berdasarkan berat badan dan tinggi badan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi, secara langsung yaitu asupan makanan dan infeksi sedangkan secara tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan seseorang dan lingkungan kesehatan. Menurut Farah *et al* (Farah *et al.*, 2021), Status gizi normal dikarenakan kebutuhan gizi sesuai dengan pengeluaran maupun kebutuhan gizi yang masuk kedalam tubuh. Mengonsumsi makanan sesuai dengan pedoman gizi seimbang setiap hari akan memenuhi kebutuhan gizi dalam tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 pasien yang memiliki status gizi gemuk dan merasakan gejala dispepsia. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki status gizi gemuk berhubungan dengan terjadinya dispepsia. Orang yang obesitas kecenderungan kurang aktif sehingga mengganggu motilitas usus yang dapat menyebabkan gangguan pengosongan lambung. Pada orang obesitas juga berhubungan dengan konsumsi karbohidrat dan lemak yang berlebih, dimana lemak merupakan zat gizi yang lama dicerna sehingga menyebabkan perut penuh lebih lama. Menurut Setyono *et al* (Setyono *et al.*, 2020), ada hubungan yang erat antara obesitas dengan dispepsia, orang yang memiliki status gizi obesitas lebih rentan mengalami dispepsia. Risiko dispepsia menjadi lebih tinggi pada orang yang mengalami berat badan berlebih hal ini disebabkan karena lemak yang menumpuk di perut dapat meningkatkan tekanan pada lambung sehingga asam lambung menjadi naik dan memicu berbagai gejala dispepsia seperti mual dan muntah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizdawati (Amra, 2019), yang menunjukkan bahwa tentang hubungan tingkat kepatuhan diet dan status gizi pada pasien rawat jalan dispepsia, diketahui bahwa sebagian besar responden penderita dispepsia memiliki status gizi normal berdasarkan IMT sebanyak 15 orang (55,6%). Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian

tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan dispepsia.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Aliyah III kota Kendari adalah tingkat stres, pola makan dan status gizi tidak berhubungan dengan kejadian dispepsia. Saran yang diberikan peneliti kepada pihak Rumah Sakit agar melakukan peningkatan pelayanan kesehatan pada pasien dengan memberikan konseling tentang pola makan yang baik dan cara mengatasi stres sehingga dapat mencegah terjadinya dispepsia.

## REFERENCES

- Adam, A., Mustamin, Zakaria, Mas'ud, H., & Nurkhairunnisa. (2023). *Hubungan faktor stres, keteraturan makan dan konsumsi makanan atau minuman iritatif terhadap kejadian sindrom dispepsia*.
- Amra, N. (2019). *Hubungan Diet dan Status Gizi pada Pasien Rawat Jalan Dispepsia di RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate*. IV(2).
- Ari, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dyspepsia Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 8(1), 119. <https://doi.org/10.22373/biotik.v8i1.6629>
- Duncason, K. ., Talley, N. ., Walker, M. ., & Borrows, T. . (2018). *University of Newcastle Research Online nova . newcastle . edu . au Food and functional dyspepsia : a systematic review*. 31(3), 390–407.
- Farah, H., Widjanarko, B., & Shaluhayah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Pada Anak Gizi Lebih Di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 734–744.
- Firdausy, K. A., Alfaeni, S. W., Amalia, N., Afifah, N., Nasution, A. S., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., Ibn, U., & Bogor, K. (2022). *Hubungan Pola Makan Dan Stres*

- Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun The Relationship Between Diet And Stress With Incident Of Gastritis In Student At Faculty Of Health Scienc Ibn Khaldun University. 3.*
- Fitria, N. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Aisyiyah Teladan Satu Kota Medan Tahun 2022.*
- Hafiza, D., Utmi, A., & Niriyah, S. (2021). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp Ylpi Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9(2), 86–96. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v9i2.671>
- Hamid, F. A., & Amra, N. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN DIET DAN STATUS GIZI PADA PASIEN RAWAT JALAN DISPEPSIA DI RSUD. IV(2).*
- Husnul Ikhsan, M., Widya Murni, A., & Rustam, E. R. (2020). Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(15), 74–81. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i1s.1158>
- Irfan, W. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 . Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019. *Fakultas Kedokteran UIN SYarif Hidayatullah Jakarta.*
- Natu, D. L., Artawan, I. M., Trisno, I., & Rante, S. D. T. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. *Cendana Medical Jurnal*, 23(1), 1–7.
- Rohani, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi , Tingkat Kecukupan Zat Gizi , Dan. *Student Research Journal*, 1(1), 01–14.
- Setyono, J., Prastowo, A., & Saryono, D. (2020). Karakteristik Penderita Dispepsia Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *The Soedirman Journal of Nursing*, 1(1), 27–31.
- Shahab, F., & Zahra, S. (2023). *Hubungan Pola Makan Dengan Sindroma Dispepsia Pada Mahasiswa Pre-klinik Fakultas Kedokteran E-ISSN : 2722-0877. 4(3).*
- Shankar, P., Mandhan, N., Hussain Zaidi, S. M., Choudhry, M. S., & Kumar, A. (2020). Relationship of functional dyspepsia with mental and physical stress. *Annals of Psychophysiology*, 7(1), 25–30. <https://doi.org/10.29052/2412-3188.v7.i1.2020.25-30>
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61–66.
- Thoriq, M. A., & Ariati, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uisu Angkatan 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(1), 38–42. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i1.363>
- Ummul Khair Binti Amir, I gede Yasa Asmara, & Rifana Cholidah. (2019). Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Unram Medical Journal*, 8(2), 34. <https://doi.org/10.29303/jku.v8i2.341>
- Wildani, Z. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*2548-, 2(7).